

BAB V

PEMBAHASAN

Dewasa ini televisi telah menjadi bagian dari kehidupan anak-anak. Televisi adalah media komunikasi dan informasi berupa gambar disertai suara dengan memunculkan berbagai program acara tersebut yang membuat khalayak tertarik untuk menonton. Apalagi kalau sudah terkena anak-anak pelajar yang masih duduk di sekolah SD/MI khususnya kelas 1,2,3, dan 6. Awalan munculnya televisi membuat dunia maya menjadi kuat untuk ditandingkan bersama siaran lainnya karena karakter gambar dan alur ceritanya sangat menarik di tonton khalayak maupun kalangan anak-anak pelajar. Menonton televisi memang menyenangkan, bahkan televisi seakan dapat menghibur anak-anak ketika menontonnya. Berbagai tayangan yang sudah terjadwalkan mulai pagi, siang, sore hingga malam hari. Tayangan *full time* ini cukup mengkhawatirkan terhadap beberapa pihak, terutama orang tua. Anak-anak cenderung menonton televisi tanpa henti hingga jam belajarnya terganggu. Orang tua memiliki perang yang sangat penting sekali untuk dapat mengatur waktu anak-anak menonton televisi. Hal ini tentu akan berdampak negatif terhadap anak dan perubahan tingkah laku anak di rumah maupun di sekolahan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukakn oleh peneliti terhadap tingkah laku siswa-siswi di sekolah MI Hidayatul Mubtadiin. Maka muncullah dampak negatif yaitu malas belajar, bertingkah laku seperti yang ada di televisi, berperilaku agresif, mengikuti gaya bahasa dan masalah gangguan penglihatan. Namun, ada juga dampak positifnya terhadap anak-anak seperti televisi sebagai

sarana pendidikan, sarana hiburan, membuka imajinasi dan mendukung kemampuan visual anak.

Berdasarkan hasil penelitian di atas juga berhubungan dengan temuan penelitian lain tentang dampak tayangan televisi pada siswa di sekolah MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol, meliputi:

A. Perilaku siswa MI Hidayatul Mubtadiin Wates Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung Setelah Menonton Tayangan Televisi

Media televisi merupakan sarana informasi yang memuat unsur ilmu pengetahuan, pendidikan, dan hiburan yang dapat dilihat dengan melalui layar monitor. Stasiun televisi biasanya memiliki program acara yang terdiri atas program berita, non-drama, dan drama. Program berita adalah sebuah program yang berisikan informasi-informasi yang terkini baik mengenal sosial, budaya, ekonomi, politik, dunia olah raga dalam maupun luar negeri. Program ini dapat dilakukan melalui siaran langsung dari tempat kejadian atau melalui siaran tunda. Program non-drama adalah sebuah program yang dibuat untuk menyampaikan informasi dan hiburan yang bukan berdasarkan unsur cerita seperti *infotainment*, *talkshow*, *variety show*, *religijs*, *sports*, *game show*, dan lain sebagainya. Program drama adalah sebuah program tayangan televisi atau film yang dibuat berdasarkan unsur cerita bisa

fiktif atau kisah nyata seperti film televisi (FTV), *cinema elektronik* (sinetron).¹¹⁴

Menurut Michael Bland, Alison Theaker, dan David Wragg yang diterjemahkan oleh Syahrul di buku *Hubungan Media Yang Efektif* mengatakan bahwa televisi suatu media komunikasi yang selalu mencari bahan hiburan. Hampir semua orang dapat memanfaatkan informasi yang disajikan secara massal oleh televisi.¹¹⁵

Sedangkan menurut Oemar Hamalik dikutip oleh Usaman dan Asnawir mengemukakan:”*Television in an electronic motion picture with conjoined or attendant sound; both picture and sound reach the eye and ear simultaneously from a remote broadcast point*”. Definisi tersebut menjelaskan bahwa televisi sesungguhnya merupakan perlengkapan elektronik, yang pada dasarnya sama dengan gambar hidup yang meliputi gambar dan suara. Maka televisi sebenarnya sama dengan film, yakni dapat didengar dan dilihat. Media ini berperan sebagai gambar hidup dan juga sebagai radio yang dapat dilihat dan didengar secara bersamaan. Televisi juga dapat memberikan kejadian-kejadian yang sebenarnya pada saat suatu peristiwa terjadi dengan disertai dengan komentar penyiarinya. Kedua aspek tersebut secara *simultan*/kebersamaan dapat didengar dan dilihat oleh para

¹¹⁴Halim Paningkiran, *Make-Up Karakter Untuk Televisi & Film*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hal. 11.

¹¹⁵ Michael Bland, dkk, diterjemahkan oleh Syahrul, *Hubungan Media Yang Efektif*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hal. 88.

pemirsa. Peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian tersebut langsung disiarkan dari stasiun pemancar TV tertentu.¹¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti sangat setuju dengan peneliti terdahulu menurut Zainal Arifin buku skripsi tentang *Dampak Siaran Televisi Swasta Yang Bersifat Hiburan Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Aktivitas Shalat Maghrib Peserta Didik*, kesimpulan bahwa siaran televisi swasta yang bersifat hiburan disini di spesifikkan menjadi film “Tarzan Cilik” dapat memberikan dampak yang negatif dikarenakan rata-rata peserta didik menunda-nunda pelaksanaan sholat dan lebih gemar menonton film tersebut. Perhatikan orang tua juga sangat penting untuk menjaga kontinuitas pelaksanaan sholat terhadap peserta didik.

Peneliti juga menemukan di sekolah MI Hidayatul Mubtadiin menemukan keberadaan televisi yang dianggap sebagai media yang menggunakan audio dan visual, sehingga bisa menjadi sarana hiburan dan alat mencari informasi, menunjukkan bahwa di sana ada proses transformasi ide dari sumber (televisi) ke penerima (penonton). Selain itu televisi juga salah satu acara yang lebih update dan ada sering muncul siaran ulang. Proses komunikasi yang terjadi pada akhirnya membawa perubahan sikap dan ide dari penerima informasi (penonton) itu sendiri.

Cara penyampainnya yang sederhana, mudah dimengerti dan lebih update membuat para penonton semakin senang, bahkan berlama-lama untuk duduk di depan televisi. Di sinilah proses komunikasi antara penonton dan

¹¹⁶ Basyiruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hal. 101- 102.

televisi itu terjadi. Meskipun komunikasinya hanya searah. Akan tetapi, simbol yang dimunculkan oleh televisi, misalnya sedih, senang, dan bahagia. Seringkali membawa perasaan para penontonnya terlarut ke dalam apa yang ada di televisi tersebut.

B. Dampak positif tayangan televisi pada siswa MI Hidayatul Mubtadiin Wates Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung

Menurut Innis yang dikutip oleh Syarifuddin Jurdi bahwa teori dampak sosial komunikasi massa terdiri dari dua bagian yakni lisan dan tertulis. Media massa menjadi penting karena memang memiliki kekuatan. Bukan sekedar mampu menyampaikan pesan kepada khalayak tetapi lebih karena media menjalankan fungsi mendidik, memengaruhi, menginformasikan, dan menghibur. Dengan fungsi demikian, maka media massa memiliki potensi untuk membangkitkan kesadaran, mengubah sikap, pendapat atau persepsi masyarakat terhadap suatu hal. Persepsi masyarakat karena pengaruh pemberitaan media massa, bisa berubah menjadi positif maupun negatif tergantung bagaimana pikiran yang terbentuk di benak masyarakat setelah mendapat informasi mengenai hal tertentu.¹¹⁷

Dalam menyampaikan informasi, sebagai media massa memiliki beberapa fungsi. Fungsi-fungsi tersebut, sebagai berikut: *pertama*, fungsi menyiarkan informasi (*to inform*). Merupakan fungsi pers yang pertama dan utama. Khalayak pembaca berlangganan atau membeli surat kabar karena

¹¹⁷ Syarifuddin Jurdi, *Kekuatan-Kekuatan Politik Indonesia: Konstestasi Ideologi dan Kepentingan*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 310.

memerlukan informasi mengenai berbagai hal, mengenai peristiwa yang terjadi, gagasan atau pikiran orang lain, apa yang dilakukan oleh orang lain, apa yang dikatakan oleh orang lain dan sebagainya, *kedua*, fungsi mendidik (*to educate*). Sebagai sarana pendidikan massa, surat kabar dan majalah, televisi, dan radio memuat tulisan-tulisan, dan tayangan-tayangan yang mengandung pengetahuan sehingga khalayak pembaca bertambah pengetahuannya. *Ketiga*, fungsi menghibur (*to entertain*). Hal-hal yang bersifat hiburan sering dimuat oleh surat kabar dan majalah untuk mengimbangi berita-berita berat dan artikel yang berbobot. *Keempat*, fungsi memengaruhi (*to influence*). Peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Fungsi memengaruhi media massa secara implisit terdapat pada tajuk rencana dan artikel.¹¹⁸

Teori kognitif/*cognitive theories* merupakan pendekatan baru yang menyebar dari Amerika Utara pada 1990-an mengakui kesadaran nilai-nilai dan pengetahuan serta menolak *psikoanalitik* yang *kompleks* dan asumsi *strukturalis* terhadap *screen theory*, kebanyakan penulis teori kognitif (pengetahuan) sangat bermusuhan dengan pengertian bawah sadar. Hubungan antara persepsi (terhadap film) dan emosi dianalisis menggunakan model-model ilmiah yang rasional. Teori ini membahas munculnya dan diperolehnya *schemata*/skema tentang bagaimana seseorang memersepsi lingkungannya dalam tahapan-tahapan perkembangan, saat seseorang memperoleh cara baru dalam merepresentasikan informasi secara mental. Teori ini digolongkan ke

¹¹⁸ *Ibid.*

dalam konstruktivisme, yang berarti, tidak seperti teori nativisme yang menggambarkan kognitif sebagai pemuculan pengetahuan dan kemampuan bawaan, teori ini berpendapat bahwa kita membangun kemampuan kognitif kita melalui tindakan yang motivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan.¹¹⁹

Berdasarkan penelitian bahwasannya di sekolah MI Hidayatul Mubtadiin menemukan beberapa pengaruh stasiun televisi terhadap siswa-siswi yang memberikan tayangan mendidik (edukasi), hiburan, membuka imajinasi dan menambah perkembangan visual anak dengan informasi yang akurat dan baik untuk ditonton. Seperti program yang menampilkan tayangan bersejarah, ilmiah, dokumenter, geografi, dunia hewan, lingkungan, dan matematika, serta banyak lagi informasi yang berguna. Anak juga mengetahui bahasa yang berbeda dari seluruh dunia. Memberi izin pada anak untuk menonton saluran pendidikan ini dengan pengawasan akan memberi mereka pengetahuan apa yang terjadi di dunia saat ini. Jadi guru harus pintar-pintar dalam menguasai kelas dengan pembelajaran yang bervariasi agar anak semangat belajar.

C. Dampak negatif tayangan televisi pada siswa MI Hidayatul Mubtadiin Wates Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung

Hambatan sejarah yang turun temurun yaitu huruf dan mobilitas teratasi dengan keberadaan televisi. Televisi telah menjadi sumber umum utama dari

¹¹⁹ Ilham Zoebazary, *Kamus Istilah Televisi dan Film*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal. 56-57.

sosialisasi dan informasi sehari-hari (kebanyakan dalam bentuk hiburan) dari populasi heterogen yang lainnya. Pola berulang dari pesan-pesan dan kesan yang diproduksi massal dari televisi membentuk arus utama dari lingkungan simbolis umum.

Menurut Garbner yang dikutip oleh Fajar Junaedi menamakan proses ini sebagai *cultivation* (kultivasi), karena televisi dipercaya dapat berperan sebagai agen penghomogen dalam kebudayaan. Bagi Garbner membandingkan media massa yang lain, jadi beliau menemukan televisi telah mendapatkan tempat yang sedemikian signifikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mendominasi “lingkungan simbolik”, dengan cara menggantikan pesannya tentang realitas bagi pengalaman pribadi dan sarana mengetahui dunia lainnya.¹²⁰

Kultivasi secara makna kata berarti menanam, sehingga secara makna kata teori kultivasi dapat diartikan sebagai teori yang menfokuskan pada proses penanaman nilai. Teori Kultivasi (*Cultivation Theory*) merupakan salah satu teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan dampak media khalayak.¹²¹

Teori analisis kultivasi menjadi teori yang lazim digunakan dalam membahas pengaruh tayangan kekerasan di televisi terhadap anak-anak. Berbagai studi telah dilakukan oleh kalangan akademis komunikasi dengan memanfaatkan teori analisis kultivasi untuk membuktikan pengaruh buruk kekerasan yang diakibatkan pengaruh terpaan tayangan kekerasan di televisi.

¹²⁰ Romli, *Komunikasi Massa...*, hal. 40.

¹²¹ *Ibid.*

Di samping kajian riset di berbagai jurnal ilmiah yang telah membuktikan pengaruh buruk tayangan kekerasan di televisi, bebrbagai kasus yang pernah terjadi bisa menjadi bukti tentang bahaya teror kekerasan di layar televisi pada anak-anak. Salah satu rangkaian kasus yang mencuat di Indonesia mengenai efek buruk tayangan yang bersifat kekerasan seperti agresifnya anak pada saat membuat suatu kejailan dengan temannya.¹²² Apakah agresif itu? Agresif sebenarnya merupakan perilaku sosial yang kompleks karena menyangkut aspek biologis, sosial, dan elemen kognisi. Ada pendapat yang mengatakan bahwa perilaku agresif haruslah dipahami sebagai tindakan liar manusia yang dilampiaskan terhadap sesama. Jadi, semacam energi biologi manusia yang ingin dipuaskan. Leonard Berkowitz yang dikutip oleh E.B. Surbakti mengatakan: *Agresion as any form of bebavior that is intended to injure someone psychologically.*¹²³

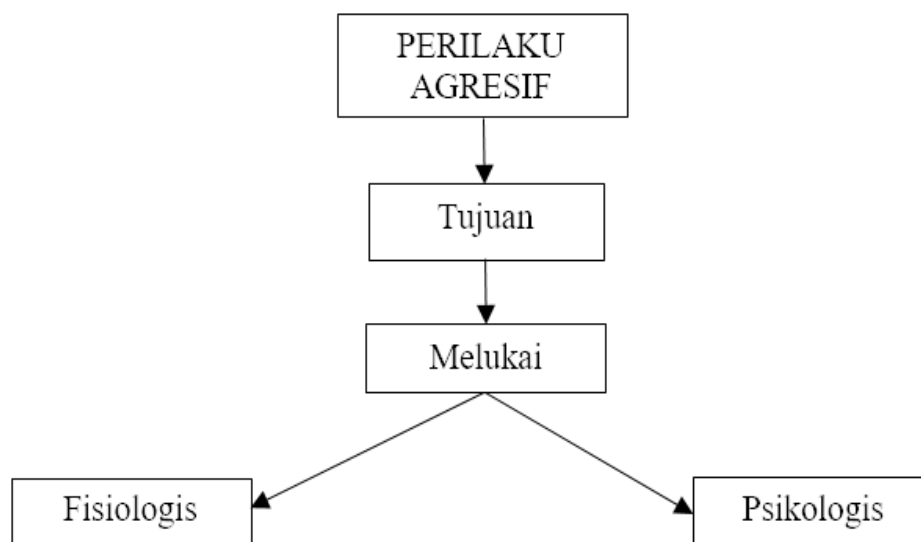
Tradisi lama mengatakan bahwa agresif adalah dorongan biologis yang harus diekspresikan, sedangkan *ethologist* Konrad Lorentz yang dikutip oleh E.B. Surbakti bahwa menggambarkan agresif sebagai insting menyerang yang dimiliki oleh hewan dan manusia yang diarahkan terhadap sesamanya. Tidak jauh berbeda dengan Baron yang dikutip oleh E.B. Surbakti tentang buku *Awas Tayangan Televisi* telah mendefinisikan bahwa agresif adalah bentuk perilaku yang diarahkan untuk tujuan melukai atau mencederai orang lain. Sementara itu, menurut Freud yang dikutip oleh E.B. Surbakti mengatakan

¹²² Fajar Junaedi, *Menulis Kreatif: Panduan Penulisan Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 93-94.

¹²³ Surbakti, *Awas Tayangan Televisi...*, hal. 130.

bahwa kecenderungan agresif manusia adalah bawaan lahir, bebas, dan bersifat insting.¹²⁴

Dari beberapa definisi ini terlihat bahwa tujuan perilaku agresif adalah untuk mencederai atau melukai korbannya. Dengan demikian, perilaku agresif dapatlah disimpulkan sebagai kemarahan yang meluap-luap dan melampiaskannya dalam bentuk penyerangan yang tidak wajar dengan tujuan untuk melukai seseorang secara fisik dan psikis. Perilaku agresif sering kali ditimbulkan oleh kegagalan sehingga menimbulkan reaksi primitif berupa kemarahan dan emosi yang meledak-ledak. Kemarahan tak terkendali menyebabkan fungsi penalaran atau inteligensi terganggu sehingga menyebabkan seseorang bertindak sewenang-wenang.



¹²⁴ *Ibid.*

Kekerasan dan agresivitas tampaknya dua variabel yang selalu berhubungan erat dan tak terpisahkan. Keduanya menyatu ibarat dua sisi mata uang sehingga di mana ada kekerasan di situ ada agresivitas. Sebaliknya, di mana ada agresivitas, pasti di situ kekerasan berkembang dengan subur. Aksioma ini dalam kenyataan hidup sehari-hari memang hampir tak terbentahkan kebenarannya. Artinya, pengalaman empiris menunjukkan bahwa kekerasan selalu diikuti oleh tindakan agresif, demikian juga perilaku agresif selalu diikuti oleh tindak kekerasan.¹²⁵

Mengapa tayangan kekerasan televisi sangat berperan dalam mempengaruhi perilaku agresif anak-anak? Argumentasi paling tepat untuk menjelaskan hal ini adalah teori *Observational learning* yang digagas oleh Albert Bandura yang di kutip oleh E. B. Surbakti. Melalui *Observational learning*, diketahui bahwa anak-anak mempelajari sejumlah perilaku melalui tayangan yang ditampilkan. Selanjutnya, mereka medasarkan perilaku mereka dengan meniru apa yang mereka saksikan sebelumnya. Anak-anak yang percaya bahwa tayangan kekerasan yang ditampilkan adalah realitas hidup yang sebenarnya akan bertindak lebih agresif. Demikian halnya, anak-anak yang memiliki perhatian demikian besar terhadap tayangan kekerasan, akan termotivasi lebih agresif.¹²⁶

Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali kegiatan anak-anak yang dikerjakan berdasarkan proses *Observational learning* terutama terhadap orang tua, pengasuh, atau orang-orang dewasa di sekitar mereka. ketika anak-

¹²⁵ *Ibid.*, hal. 130-132.

¹²⁶ *Ibid.*, hal. 136.

anak berhasil menggunakan sendok untuk memasukkan makanan ke dalam mulut atau menggunakan cangkir untuk minum, keberhasilan tersebut adalah hasil dari proses pengamatan (*observation*) mereka. contoh lain, ketika seorang murid “ Taman Kanak-Kanak” (TK) belajar mewarnai gambar atau menyusun balok menjadi rumah-rumahan. Langkah pertama yang dia kerjakan adalah melakukan proses pengamatan (*observation*) dari orang-orang yang lebih senior dari dirinya di dalam kelas. Setelah melalui pengamatan yang saksama, selanjutnya ia melakukan peniruan untuk melakukan hal yang sama.

Agresif bertujuan untuk mendapat kepuasan. Perilaku agresif dapat digambarkan sebagai instrumen untuk mencapai tujuan. Bisa juga digambarkan sebagai sikap permusuhan untuk melukai orang lain, misalnya anak-anak yang dengan sengaja memukul temannya. Meskipun tidak semua, namun kebanyakan tindakan agresif adalah hasil dari rasa frustrasi. “*Temper tantrum*” dapatlah dipandang sebagai gejala awal perilaku agresif. Pada usia tiga tahun, anak-anak mungkin mempunyai target tertentu terhadap pelampiasan agresifnya, misalnya terhadap saudara kandungnya karena ia merasa saudaranya telah mencuri perhatian orang tuanya. Pada usia enam atau tujuh tahun anak-anak mulai mengubah metode agresivitas mereka dari fisik kepada agresivitas verbal.

Contoh kasus:

Boy, seorang anak berusia 6 tahun selalu memukul teman-temannya dan mendapatkan kepuasan jika temannya menangis. Ia juga sering memukul adiknya di rumah atau mengancam ibunya jika kemaunnya belum dikabulkan. Ternyata Boy hanya meniru kekerasan terselubung yang selalu ia saksikan dalam film kartun kesayangannya.

Agresif erat sekali kaitannya dengan motivasi dan alasan yang melatari tindakan tersebut. Suatu tindakan sebagai agresif jika perbuatan tersebut telah melibatkan perilaku. Selanjutnya, tujuan melakukan tindakan tersebut dan sasaran yang ingin dicapai. Semua unsur ini akan menentukan apakah sebuah tindakan dapat dikategorikan sebagai tindakan agresif atau tidak.¹²⁷

Perilaku manusia merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Dengan kata lain perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa melakukan tindakan berpikir berpendapat, dan sikap) maupun aktif yakni melakukan tindakan.¹²⁸

Dalam pandangan ahli *behavioristik* perilaku manusia timbul sebagai akibat stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik dari stimulus eksternal maupun stimulus normal. Akan tetapi sebagian besar perilaku organisme sebagai respon terhadap stimulus eksternal. Ahli psikologis kognitif memandang perilaku individu merupakan respon stimulus, namun dari dalam diri individu itu ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambil. Dalam hal ini individu dalam keadaan aktif yang dapat menentukan perilaku sendiri.¹²⁹ Demikian juga hal dengan perilaku anak yang merupakan suatu perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang

¹²⁷ *Ibid.*, hal. 136-137.

¹²⁸ Saifuddin Anwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukuran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hal. 13.

¹²⁹ Julianto, *Psikologi Dakwah*, (Banda Aceh: Ar-Raniry, 2004), hal. 25.

sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicontohkan oleh setiap anak maupun siapa saja yang mengamatinya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Selanjutnya *rules based theory* (teori berbasis aturan) dikemukakan oleh J.Lull yang dikutip oleh Pawit M. Yusup pada tahun 1980. Teori Lull tentang *rules based theory* menjelaskan tentang tiga aturan perilaku yang menentukan selama melihat televisi keluarga. *Pertama, habitual rules* yang menunjukkan tidak ada kompromi dengan akibat negatif tentang pelanggaran. *Kedua, parametric rules* yang menunjukkan masih ada kompromi dengan memahami batas-batas lingkungannya, meskipun tidak selalu verbalistik. *Ketiga, tactical* yang menggambarkan seperangkat aturan budaya pada umumnya.¹³⁰

Teori Lull yang dikutip oleh Pawit M. Yusup merupakan kategori antara saintifik dan humanistik. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun setiap keluarga mempunyai aturan sendiri tentang cara menonton televisi di rumah, namun berbeda satu dengan yang lain. Artinya, tidak ada aturan yang baku tentang hal ini. Teori ini bersifat netral dilihat dari aspek aksiologisnya. Teori ini juga bersifat ranah deterministik sekaligus ada unsur-unsur kebebasan di dalamnya, terutama kebebasan dalam menentukan pilihan untuk menonton siaran televisi. Teori ini tidak bisa menjelaskan secara lebih jauh mengenai segala aspek keluarga, kecuali hanya mengenai kegiatan keseharian dan tindakan yang dilakukan keluarga pada umumnya secara masuk akal,

¹³⁰ Yusup, *Ilmu Informasi...*, hal. 184.

khususnya dalam kaitannya dengan perilaku mereka menonton siaran televisi.¹³¹

Tidak sulit untuk mengenai teori aturan dari Lull yang di kutip oleh Pawit M. Yusup ini. Kita sering melakukannya dan orang lain juga melakukan hal yang relatif sama mengenai aturan-aturan tak tertulis di kelurga kita bahwa anak-anak biasanya dilarang menonton siaran televisi selepas jam sepuluh malam. aturan lain juga ada yang berkaitan dengan etika. Contohnya, anak-anak tidak boleh memindahkan *channel* televisi begitu saja tanpa lebih dahulu meminta izin kepada orangtua atau orang lain yang sedang menonton televisi saat itu.¹³²

Bedasarkan hasil penelitian, peneliti sependapat dengan Tri Desi Wahyuni buku skripsi tentang *Dampak Negatif Menonton Sinetron Kekerasan (Jiran) Terhadap Perilaku Anak (Studi Kasus Pada Anak-Anak Tingkat SD di Kelurahan Liman Benawi Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah)*, kesimpulan bahwa menonton sinetron kekerasan pada anak di Kelurahan Liman Benawi Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah adalah tergolong tidak baik bahwa menonton sinetron kekerasan itu membuat perilaku anak menjadi berubah. Disebabkan karena anak-anak melihat tayangan televisi tanpa disaring terlebih dahulu, apalagi bila tayangan tersebut menarik bagi mereka. Sangat disayangkan karena banyak dari mereka yang tidak tahu bahwa tayangan tersebut memiliki dampak negatif terutama bagi perkembangan mereka. Mereka sering melakukan imitasi

¹³¹ *Ibid.*

¹³² *Ibid.*, hal. 184-185.

terhadap tayangan-tayangan televisi yang mereka tonton, sehingga mereka cenderung berperilaku seperti adegan-adegan yang ditayangkan di televisi yang mereka tonton, seperti tayangan sinetron yang mengandung kekerasan dan yang menampilkan agresivitas di MI Hidayatul Mubtadiin,

Peneliti juga menemukan seorang anak mengalami gangguan mata karena terlalu lama menonton televisi apalagi kalau anak-anak menonton televisi terlalu dekat maupun lama dengan layar televisi tentu hal ini akan membuat mata buram/kabur. Siswa-siswi di MI Hidayatul Mubtadiin Wates rata-rata menghabiskan waktu di depan layar televisi lebih kurang enam jam dalam sehari. Jadi, sebagai orang tua di rumah harus memberikan pengawasan anak lebih ketat untuk menonton televisi, dan diberi jadwal antara jam belajar, jam nonton, dan jam menjelang waktu tidur malam hari. Jangan sampai anak mengalami kesehatan yang tidak baik, seperti penglihatan kurang tajam. Maka akibatnya di sekolah anak mengalami kesulitan membaca dalam pandangan jarak jauh. Contohnya pada saat anak menerima pelajaran di kelas guru memberikan soal pertanyaan di papan tulis, tiba-tiba ada anak yang maju kedepan karena tidak bisa melihat tulisan yang ada di papan tulis.